

PROSEDUR AUDIT PERSEDIAAN PADA KAP WAHYU SETYANINGSIH UNTUK MENGIDENTIFIKASI KESALAHAN PENYAJIAN NILAI PERSEDIAAN PADA LAPORAN KEUANGAN RSUD

ELDINNAR INDRA KRISHANTI

Jurusan Akuntansi Program Studi D3 Akuntansi Politeknik Negeri Semarang

Jl. Prof. Soedart, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

eldinnarindrakrishanti@gmail.com

Abstract : *Inventory is one of the significant accounts in the financial statements of Regional Public Hospitals (RSUD) with a high risk of material misstatement, thus requiring appropriate audit procedures. This study aims to examine how inventory audit procedures in accordance with the Public Accountant Professional Standards (SPAP) are implemented by KAP Wahyu Setyaningsih to identify misstatements in inventory valuation, as well as to reveal the challenges and findings encountered by auditors during the audit process at RSUD. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including literature review, interviews, and documentation such as stock opname reports, documentation of storage conditions, and audit result reports. The findings show that the auditors apply audit procedures in accordance with SPAP SA 501, which include physical observation, evaluation of supporting documents, and substantive testing. These procedures are also adapted to the specific conditions of RSUD as a public sector entity. The challenges and findings encountered by auditors include discrepancies between records and physical counts, inconsistencies between manual stock cards and system data, delays in supporting documents, stockpiling of items at risk of expiration, absence of warehouse staff during the audit, and recording differences between the central warehouse and service units. The audit procedures implemented were proven effective in identifying misstatements in inventory valuation.*

Keywords: *Audit procedures, inventory, SPAP SA 501, public sector audit, Wahyu Setyaningsih Public Accounting Firm.*

Abstrak : Persediaan merupakan salah satu akun signifikan dalam laporan keuangan RSUD yang memiliki tingkat risiko salah saji tinggi, sehingga memerlukan prosedur audit yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosedur audit persediaan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) diterapkan oleh KAP Wahyu Setyaningsih untuk mengidentifikasi kesalahan penyajian nilai persediaan, serta untuk mengungkap kendala dan temuan yang dihadapi auditor selama pelaksanaan audit pada RSUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi seperti berita acara *stock opname*, dokumentasi kondisi gudang penyimpanan, dan laporan hasil audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor menerapkan prosedur audit sesuai SPAP SA 501, yang mencakup observasi fisik, evaluasi dokumen pendukung, dan pengujian substantif. Prosedur tersebut juga disesuaikan dengan kondisi RSUD sebagai entitas sektor publik. Kendala dan temuan yang dihadapi auditor antara lain selisih antara catatan dan jumlah fisik, ketidaksesuaian antara kartu stok manual dan sistem, keterlambatan dokumen pendukung, penumpukan barang berisiko kadaluarsa, petugas gudang yang cuti saat audit, serta perbedaan pencatatan antara gudang pusat dan unit layanan. Prosedur audit yang dilakukan terbukti efektif dalam mengidentifikasi kesalahan penyajian nilai persediaan.

Kata Kunci : Prosedur audit, persediaan, SPAP SA 501, audit sektor publik, KAP Wahyu Setyaningsih.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan puncak dari serangkaian proses akuntansi yang kompleks, dimulai dari pencatatan transaksi hingga penyajian informasi keuangan yang relevan bagi pemangku kepentingan. Baik perusahaan swasta maupun instansi publik seperti Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang berstatus sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), dituntut menyusun laporan keuangan secara akurat untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas. Menurut Khudzaifah, *et al.* (2024), laporan keuangan yang berkualitas memungkinkan manajemen merencanakan kegiatan operasional, mengantisipasi permasalahan, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan kondisi aktual. Dengan demikian, akurasi laporan keuangan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan publik.

Dalam laporan keuangan, akun persediaan menempati posisi penting sekaligus berisiko tinggi terhadap salah saji material. Kesalahan dalam pencatatan persediaan dapat berdampak signifikan, baik berupa kelebihan maupun kekurangan stok. Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan masalah akuntansi, melainkan juga memengaruhi operasional rumah sakit, seperti ketersediaan obat-obatan dan alat kesehatan yang berdampak langsung pada pelayanan kepada masyarakat. Penelitian oleh Sabarudin, *et al.* (2022) di RSUD Bahteramas Kendari menemukan ketidaksesuaian antara data fisik dengan sistem informasi persediaan, yang mengakibatkan inefisiensi dalam pengadaan dan distribusi obat. Temuan serupa diperoleh Singgih dan Azmiyanti (2024), di mana perbedaan signifikan antara catatan sistem dan jumlah fisik persediaan melebihi ambang batas materialitas sehingga menuntut penyesuaian laporan keuangan.

Untuk meminimalkan risiko tersebut, auditor independen berperan dalam memastikan kewajaran nilai persediaan. Sesuai dengan Standar Audit (SA) 200 dan SPAP SA 501, auditor wajib merancang prosedur audit yang mencakup pemahaman sistem pencatatan persediaan, penilaian pengendalian internal, serta pengujian fisik melalui *stock opname*. *Stock opname* dipandang sebagai metode efektif untuk mencocokkan catatan dengan kondisi riil di gudang. Rachman, *et al.* (2022) serta Nurmatama dan Haryati (2024) menegaskan bahwa *stock opname* yang terencana dan terdokumentasi dengan baik sangat membantu menghindari kelebihan maupun kekurangan stok serta mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Salah satu KAP yang aktif melakukan audit pada sektor publik adalah KAP Wahyu Setyaningsih. Dalam praktiknya, KAP ini telah melaksanakan audit pada RSUD sebagai BLUD, termasuk pemeriksaan akun persediaan. Tantangan utama yang dihadapi auditor adalah nilai persediaan yang besar, jenis barang yang beragam, serta keterbatasan sistem informasi yang digunakan oleh rumah sakit. Meskipun belum memiliki prosedur audit tertulis khusus untuk akun persediaan, auditor tetap berpegang pada standar yang berlaku umum dan menyesuaikan pelaksanaan audit dengan karakteristik tiap klien. Hal ini dilakukan melalui kombinasi prosedur analitis, pengujian dokumen, observasi fisik, serta evaluasi kepatuhan terhadap ketentuan akuntansi pemerintahan dan regulasi barang milik daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui penerapan prosedur audit persediaan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 501 pada KAP Wahyu Setyaningsih dalam mengidentifikasi kesalahan penyajian nilai persediaan pada laporan keuangan RSUD. Kedua, untuk mengetahui apa saja kendala dan temuan yang sering dihadapi auditor KAP Wahyu Setyaningsih dalam menerapkan prosedur audit persediaan pada RSUD. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas prosedur audit persediaan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

1. Definisi Audit

Menurut Arens, *et al.* (2017:28), audit merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti secara sistematis terhadap informasi yang dapat diukur, untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini harus dilakukan oleh individu yang kompeten dan independen. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agoes (2017:3) menjelaskan bahwa audit adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses evaluasi dan penelaahan secara sistematis terhadap kesesuaian antara bukti audit dan laporan keuangan dengan standar yang berlaku umum. Proses ini dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan independensi tinggi guna menghasilkan kesimpulan yang tepat dan objektif. Dengan demikian, audit berperan penting dalam menjamin akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan serta menjadi mekanisme yang esensial dalam membangun kepercayaan publik terhadap keandalan laporan keuangan suatu entitas.

2. Tahap Audit

Audit merupakan suatu kegiatan yang tersistematis sehingga untuk melakukan audit, terdapat tahapan - tahapan yang perlu dilakukan. Adapun tahapan-tahapan audit laporan keuangan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhany, *et al.* (2021) adalah sebagai berikut:

1) Penerimaan Perikatan Audit

Perikatan merupakan suatu kesepakatan kedua belah pihak. Dalam hal audit maka kedua belah pihak ini adalah pihak auditor dan perusahaan yang biasanya diwakili oleh manajemen. Sebelum melaksanakan audit, maka harus ada sebuah kesepakatan yang harus dibuat dan disetujui bersama. Manajemen atau klien menyerahkan audit laporan keuangan kepada auditor dan auditor menyanggupi audit laporan keuangan sesuai dengan kompetensinya. Bentuk perikatan ini dalam bentuk surat perikatan audit. Terdapat enam tahap dalam memutuskan suatu perikatan diterima atau tidak, yaitu:

- a. Mengevaluasi integritas manajemen
- b. Mengidentifikasi kondisi khusus dan risiko luar biasa
- c. Menentukan kompetensi auditor untuk melaksanakan audit
- d. Menilai independensi
- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.

2) Perencanaan Proses Audit

Tahap selanjutnya yaitu merencanakan proses audit. Untuk membuat perencanaan audit, seorang auditor harus melakukan beberapa kegiatan seperti memahami bisnis dan industri klien, melakukan prosedur analitik, menentukan materialitas, menetapkan risiko audit dan risiko bawaan, memahami struktur pengendalian intern dan menetapkan risiko pengendalian, mengembangkan rencana audit dan program audit.

3) Pelaksanaan Pengujian Audit

Pada tahap ini, auditor akan melakukan pengujian analitik, pengujian pengendalian dan pengujian substantif. Pengujian analitik dilakukan auditor dengan mempelajari data – data dan informasi bisnis klien dan membandingkan dengan data dan informasi lain. Pengujian pengendalian merupakan prosedur audit untuk melakukan verifikasi efektivitas pengendalian internal klien. Sementara pengujian substantif merupakan prosedur audit untuk menemukan kesalahan yang langsung memberikan pengaruh pada laporan keuangan.

4) Pelaporan Audit

Pada titik ini, implementasi harus mengacu pada standar pelaporan. Pelaporan merupakan tahap akhir dalam proses audit yang mencerminkan tanggung jawab auditor untuk menyampaikan temuan secara objektif dan profesional. Dalam laporan audit ini, auditor menyelesaikan dua tugas penting:

- a. Merangkum semua hasil tes dan sampai pada kesimpulan akan menyelesaikan audit.
- b. Mencatat temuan pasca audit.

3. Prosedur Audit Persediaan

Salah satu standar penting yang mengatur prosedur audit terhadap akun tertentu, termasuk persediaan, adalah Standar Audit (SA) 501 revisi 2021 tentang Bukti audit – Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan (IAPI, 2021) menjelaskan bahwa apabila persediaan merupakan item material dalam laporan keuangan, auditor wajib memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait keberadaan serta kondisi persediaan tersebut. Untuk itu, auditor diharuskan melaksanakan prosedur – prosedur berikut:

1. Apabila jumlah Persediaan material dalam laporan keuangan, maka auditor wajib memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai keberadaan dan kondisi persediaan tersebut. Untuk itu, auditor harus melakukan beberapa langkah penting, di antaranya:
 - a. Auditor harus terlibat atau mengamati proses perhitungan fisik persediaan yang dilakukan oleh klien karena proses ini merupakan dasar untuk menilai kebenaran jumlah persediaan yang dilaporkan dengan cara:
 - (i) Mengevaluasi prosedur dan instruksi yang disusun oleh klien untuk memastikan bahwa perhitungan fisik yang telah dilakukan sesuai dengan prinsip audit dan dapat menghasilkan data yang andal.
 - (ii) Mengobservasi pelaksanaan perhitungan fisik yang dibuat oleh klien guna memastikan bahwa prosedur dilaksanakan sesuai instruksi dan tidak terdapat penyimpangan.
 - (iii) Melakukan inspeksi persediaan untuk memastikan keberadaan dan kondisi barang, sehingga auditor dapat menilai kelayakan nilai yang dicantumkan dalam laporan keuangan.
 - (iv) Melakukan pengujian terhadap perhitungan fisik, untuk memastikan bahwa jumlah yang dicatat mencerminkan kondisi sebenarnya.
 - b. Meninjau pelaksanaan prosedur pengaudit atas catatan persediaan final untuk menentukan apakah catatan tersebut mencerminkan hasil perhitungan fisik aktual atau sebaliknya.
2. Melihat kesesuaian tanggal dalam laporan keuangan dengan pelaksanaan perhitungan fisik, auditor harus memastikan bahwa jika terdapat selisih waktu antara keduanya, maka mutasi barang (baik masuk maupun keluar) telah dicatat dan disesuaikan dengan benar, sehingga tidak memengaruhi keandalan angka persediaan dalam laporan keuangan.
3. Apabila auditor tidak dapat menghadiri perhitungan fisik persediaan karena kondisi yang tidak dapat diperkirakan, maka auditor harus mengganti jadwal observasi pada tanggal lain.
4. Apabila pada perhitungan persediaan fisik tidak praktis, auditor dapat melakukan prosedur audit alternatif untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai eksistensi dan kondisi persediaan.
5. Apabila persediaan yang disimpan dan dikendalikan oleh pihak ketiga bernilai material dalam laporan keuangan, maka auditor harus memperoleh bukti yang cukup dan tepat dengan melaksanakan satu atau kedua prosedur berikut:
 - a. Meminta konfirmasi dari pihak ketiga mengenai kuantitas dan kondisi persediaan yang disimpan atas nama klien.

- b. Melakukan inspeksi dan prosedur audit lainnya yang tepat sesuai dengan kondisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai prosedur audit persediaan pada RSUD oleh KAP Wahyu Setyaningsih. Menurut Hardani, *et al.* (2020:242), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data sebagaimana adanya, sedangkan Sugiyono (2019:2) menyatakan bahwa metode penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis, dan penarikan interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan auditor KAP Wahyu Setyaningsih yang terlibat dalam audit persediaan RSUD, sedangkan data sekunder diperoleh dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 501, dokumen audit seperti Berita Acara (BA) cek fisik persediaan, Laporan Hasil Audit (LHA), serta literatur berupa buku teks, jurnal, dan referensi relevan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada Tugas Akhir ini:

1. Wawancara
Wawancara merupakan situasi sosial antara dua orang, dimana proses psikologis yang terlibat membutuhkan kedua individu secara timbal balik dalam memberikan beragam tanggapan sesuai tujuan penelitian (Hardani, *et al.*, 2020:208). Menurut Sugiyono (2019:195-199) terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta memberikan pendapat dan ide – idenya secara bebas. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan tertutup (Ya/Tidak) yang disusun berdasarkan SPAP SA 501 (Revisi 2021) tentang prosedur audit tambahan atas persediaan. Meskipun bersifat tertutup, peneliti tetap mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali penjelasan lebih lanjut, guna memastikan kesesuaian informasi dengan ketentuan profesional yang berlaku serta relevansi terhadap fokus penelitian
2. Observasi
Menurut Sugiyono (2019:203), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi selama kegiatan magang berlangsung, terutama dalam proses penyusunan kertas kerja audit persediaan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wahyu Setyaningsih. Peneliti mengamati bagaimana auditor memeriksa dokumen pendukung seperti laporan *stock opname*, kartu persediaan, serta hasil rekap audit, dan bagaimana proses dokumentasi dilakukan sesuai prosedur audit yang berlaku.
3. Dokumentasi
Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2019:314). Dokumen tersebut dapat berupa catatan yang berkaitan dengan aktivitas yang berhubungan dengan audit atas akun persediaan.
4. Studi Pustaka
Studi Pustaka adalah teknik untuk mengumpulkan data yang melibatkan membaca berbagai sumber ilmiah dan meninjau temuan terkait studi sebelumnya yang membantu dalam membangun kerangka teoritis untuk masalah yang sedang diselidiki. Menurut Sugiyono (2019:84), Studi Kepustakaan merupakan ringkasan tertulis dari jurnal,

artikel, buku – buku, dan dokumen lain yang berisi tentang urian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan judul penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensial, dan member check. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan sumber, waktu, dan teknik untuk memastikan konsistensi data, sedangkan member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada auditor. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori dan standar audit. Selain itu, metode penulisan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai KAP Wahyu Setyaningsih, sementara metode eksposisi digunakan untuk memaparkan prosedur audit persediaan mulai dari tahap perikatan hingga pelaporan audit.

PEMBAHASAN MASALAH

Gambaran Umum KAP Wahyu Setyaningsih

KAP Wahyu Setyaningsih merupakan firma audit yang didirikan oleh Ibu Wahyu Setyaningsih, seorang Akuntan Publik Bersertifikat (CPA) dan *Chartered Accountant* (CA). Beliau memiliki pengalaman lebih dari 13 tahun sebagai auditor senior di KAP Sugeng Pamudji (sekarang bernama KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan), serta pernah menjabat sebagai partner di KAP Sarastanto dan Rekann. Saat ini, beliau juga menjadi partner di KJA Wahyu, Yeni, dan Novi yang berlokasi di Semarang.

KAP Wahyu Setyaningsih memiliki izin dari Menteri Keuangan dengan No. 733/KM.1/2019, dan Wahyu Setyaningsih sendiri memiliki izin sebagai Akuntan Publik dengan No. 82/KM.1/2018. Sertifikasi tambahan berupa sertifikasi BPK tingkat Partner dengan No. 27/DSAP/PARTNER/JKT/07/2018 turut mendukung kredibilitas profesional beliau.

KAP ini didukung oleh tim auditor profesional yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, seperti UI, UNDIP, UNS, Politeknik Negeri Semarang, dan universitas swasta lainnya. KAP Wahyu Setyaningsih memberikan layanan audit dan akuntansi kepada berbagai jenis entitas, termasuk bank, perusahaan manufaktur, koperasi, yayasan, dan institusi sektor publik seperti Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD).

Identitas Perusahaan

Nama : Kantor Akuntan Publik Wahyu Setyaningsih
Alamat : Cluster Dinar Indah 4D/9, RT 04, RW 26, Meteseh, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50271
No. Telepon : 0813-8126-6243

Adapun visi KAP Wahyu Setyaningsih adalah Menjadi Kantor Akuntan Publik bertaraf Internasional yang profesional dan terpercaya untuk mewujudkan *Good Corporate Governance*.

Sedangkan misi dari KAP Wahyu Setyaningsih adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Jasa yang Mengedepankan Prinsip Etika dan Standar Profesi.
2. Bekerjasama dengan Organisasi Internasional untuk Menjadikan KAP Bertaraf Internasional.
3. Turut Membangun Kompetensi SDM Kantor Akuntan Publik.
4. Membangun Organisasi Pengguna Jasa menjadi Organisasi yang Akuntabel dan Kredibel.

Tahap Audit Persediaan oleh KAP Wahyu Setyaningsih pada RSUD

Audit atas akun persediaan pada RSUD oleh KAP Wahyu Setyaningsih dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sesuai dengan Standar Audit (SA) 501, serta praktik audit umum yang berlaku. Proses audit ini melibatkan

empat tahap utama, yaitu: perikatan audit, perencanaan, pelaksanaan pengujian, dan pelaporan hasil audit. Adapun penjabaran tiap tahap sebagai berikut:

1. Tahap Perikatan Audit

Tahap awal pelaksanaan audit dimulai dengan penandatanganan Surat Perikatan Audit antara RSUD sebagai klien dan KAP Wahyu Setyaningsih sebagai auditor. Dokumen ini memuat kesepakatan mengenai ruang lingkup pekerjaan audit, standar audit yang akan digunakan, hak dan kewajiban masing – masing pihak, serta batas waktu pelaksanaan audit. Surat perikatan ini menjadi dasar hukum bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit atas laporan keuangan klien, khususnya terhadap akun persediaan.

Sebelum surat perikatan ditandatangani, pihak klien terlebih dahulu menyerahkan laporan keuangan kepada KAP untuk dilakukan penelaahan awal. Berdasarkan hasil penelaahan tersebut, KAP kemudian mempertimbangkan apakah akan menerima atau menolak perikatan audit. Dalam tahap ini, auditor melakukan evaluasi terhadap beberapa hal penting seperti tingkat independensi, integritas manajemen, serta kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan audit. Apabila seluruh pertimbangan tersebut dinilai memenuhi syarat, maka KAP akan menyetujui perikatan dan menindaklanjutinya dengan menyusun serta menandatangani surat perikatan audit bersama klien. Dengan adanya dokumen ini, maka proses audit dapat dimulai secara formal sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.

2. Tahap Perencanaan Audit

a. Pemahaman Entitas dan Sistem Persediaan

Auditor mengidentifikasi karakteristik utama RSUD, termasuk tujuan operasional, struktur organisasi, dan sistem pencatatan persediaan yang digunakan. Pemahaman ini penting untuk mengetahui bagaimana transaksi persediaan dicatat, disimpan, dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Proses pemahaman terhadap entitas ini juga merupakan bagian dari pelaksanaan Prinsip Mengenali Pengguna Jasa (PMPJ), yang dilakukan sebelum auditor menerima penugasan audit. Melalui PMPJ, auditor menilai apakah mereka memiliki kompetensi dan independensi yang memadai untuk melaksanakan penugasan, serta memahami karakteristik dan risiko yang mungkin timbul dari entitas pengguna jasa.

b. Penentuan Metode *Sampling*

Untuk efisiensi dan efektivitas pemeriksaan, auditor menggunakan teknik uji petik (*sampling*) guna menentukan sampel yang akan diuji dari populasi persediaan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang merepresentasikan transaksi atau item signifikan dalam akun persediaan.

c. Penilaian Risiko Salah Saji dan Materialitas

Auditor melakukan penilaian risiko terhadap kemungkinan adanya salah saji material pada akun persediaan. Berdasarkan penilaian tersebut, auditor menetapkan batas materialitas secara keseluruhan (*overall materiality*) dan materialitas kinerja (*performance materiality*).

- *Overall materiality* digunakan sebagai batas toleransi atas jumlah total salah saji yang masih dianggap wajar dalam laporan keuangan.
- *Performance materiality* ditetapkan sebagai batas toleransi yang lebih rendah pada tingkat akun individual, guna mengidentifikasi salah saji yang secara kumulatif berpotensi melebihi ambang batas keseluruhan.

Penetapan nilai materialitas ini disesuaikan dengan karakteristik RSUD sebagai entitas non-profit, sehingga biasanya mempertimbangkan akun – akun seperti beban operasional, pendapatan, atau aset tetap yang memiliki nilai signifikan.

d. Penyusunan Program Audit

Berdasarkan hasil penilaian risiko dan pemahaman atas sistem persediaan RSUD, auditor menyusun program audit yang berisi prosedur – prosedur rinci untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terhadap akun persediaan. Program audit ini disusun untuk memastikan bahwa pemeriksaan dilakukan secara sistematis, efisien, dan mampu mendeteksi kemungkinan salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Prosedur audit yang dirancang dalam program ini meliputi:

1. Pemeriksaan Awal Dokumen Persediaan
2. Penentuan sampel dengan metode *random sampling*
3. Pelaksanaan pemeriksaan fisik (*stock opname*)
4. Penilaian pengendalian internal berdasarkan hasil *stock opname*
5. Pengujian substantif atas mutasi persediaan
6. Pelaksanaan prosedur *traceback*
7. Konfirmasi dan analisis atas selisih persediaan

Seluruh prosedur dalam program audit ini mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 501, khususnya terkait pengujian keberadaan dan kondisi persediaan, serta dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat guna membentuk opini yang andal atas kewajaran penyajian akun persediaan dalam laporan keuangan RSUD.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan audit, di mana auditor melaksanakan prosedur pengujian untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sesuai dengan ketentuan Standar Audit (SA) 501. Pada audit atas akun persediaan di RSUD, auditor dari KAP Wahyu Setyaningsih melaksanakan serangkaian prosedur sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Awal Dokumen Persediaan

Pada tahap awal pemeriksaan, auditor menelaah dokumen – dokumen terkait akun persediaan untuk memperoleh pemahaman mengenai pencatatan dan pengelolaan persediaan oleh RSUD. Prosedur ini bertujuan untuk menilai kelengkapan, keandalan, dan konsistensi informasi yang tercantum dalam dokumen pembukuan. Pemeriksaan awal ini menjadi dasar dalam menentukan area signifikan dan sampel yang akan diuji lebih lanjut. Dokumen yang biasanya diperiksa meliputi:

1. Kartu stok, untuk mengetahui mutasi barang masuk dan keluar serta saldo akhir persediaan.
2. Laporan mutasi persediaan, untuk menelusuri pergerakan barang selama periode audit.
3. Rekapitulasi saldo persediaan akhir, sebagai dasar perbandingan dengan hasil pemeriksaan fisik.
4. Dokumen pendukung lainnya, seperti berita acara penerimaan barang, nota pembelian, dan laporan penggunaan.

Melalui pemeriksaan awal dokumen ini, auditor dapat memahami pola pengelolaan persediaan dan mengidentifikasi area berisiko tinggi yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

b. Penentuan Sampel dengan Metode *Random Sampling*

Setelah melakukan pemeriksaan awal terhadap dokumen persediaan, auditor menetapkan sampel item persediaan yang akan diuji lebih lanjut. Penetapan sampel dilakukan menggunakan metode *random sampling*, yaitu pemilihan secara acak dari populasi persediaan, dengan tetap mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Nilai materialitas, yaitu besar kecilnya nilai barang terhadap total saldo persediaan, untuk memastikan fokus pada item signifikan.
2. Frekuensi mutasi, yaitu seberapa sering suatu barang mengalami pergerakan masuk atau keluar selama periode audit.
3. Tingkat kerentanan terhadap risiko salah saji, seperti barang yang mudah rusak, hilang, atau rawan disalahgunakan.

Sampel yang terpilih berdasarkan kriteria tersebut akan menjadi objek utama dalam prosedur pemeriksaan fisik (*stock opname*) dan pengujian dokumen pendukung, guna memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat atas keberadaan serta kewajaran nilai persediaan.

c. Observasi Perhitungan Fisik (*Stock Opname*) dan Dokumentasi Lapangan

Sebagai bagian dari penerapan prosedur audit lapangan, auditor dari KAP Wahyu Setyaningsih hadir secara langsung dalam pelaksanaan *stock opname* (perhitungan fisik persediaan) di RSUD. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh bukti audit mengenai keberadaan dan kondisi fisik persediaan, sebagaimana diatur dalam SPAP SA 501 yang mengharuskan auditor melakukan observasi atas perhitungan fisik persediaan ketika persediaan tersebut material bagi laporan keuangan. Dalam kegiatan ini, auditor melakukan beberapa langkah penting, yaitu:

1. Melakukan observasi atas pelaksanaan perhitungan fisik.
2. Melakukan perhitungan ulang (*test count*) terhadap item tertentu, khususnya yang bernilai tinggi.
3. Mencocokkan hasil fisik dengan data dalam kartu stok.
4. Mencatat setiap ketidaksesuaian dan mendiskusikannya dengan petugas gudang.

Pemeriksaan fisik tidak terbatas hanya pada gudang utama, tetapi juga mencakup unit – unit penyimpanan khusus seperti gudang farmasi, gudang gizi, dan apotek rawat inap. Auditor mendokumentasikan kondisi penyimpanan, susunan dan tumpukan barang, serta memverifikasi keteraturan dalam penataan dan pencatatan barang. Seluruh hasil pemeriksaan tersebut dicatat oleh auditor dalam lembar kerja pemeriksaan fisik.

d. Penilaian Pengendalian Internal Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Fisik

Setelah melakukan pemeriksaan fisik persediaan (*stock opname*), auditor melakukan penilaian terhadap efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan RSUD dalam pengelolaan persediaan. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan kondisi fisik barang di lapangan dengan catatan pembukuan serta prosedur operasional yang berlaku. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penilaian ini meliputi:

1. Kelengkapan dokumentasi, seperti bukti penerimaan dan pengeluaran barang yang mendukung setiap mutasi persediaan.
2. Kesesuaian prosedur permintaan dan pengeluaran barang, apakah sudah mengikuti alur yang ditetapkan dalam SOP.
3. Keberadaan barang yang kadaluwarsa atau tidak digunakan, yang dapat mengindikasikan lemahnya pengendalian atas rotasi dan pemanfaatan persediaan.
4. Ketepatan pencatatan mutasi, yakni apakah mutasi barang tercatat secara akurat dan tepat waktu dalam sistem persediaan.

Hasil penilaian ini menjadi dasar auditor dalam menilai risiko pengendalian serta menentukan sejauh mana auditor dapat mengandalkan sistem pengendalian internal dalam pelaksanaan audit

e. Pengujian Substantif Mutasi Masuk dan Keluar

Auditor melakukan pengujian substantif untuk memastikan bahwa seluruh transaksi mutasi persediaan telah dicatat secara benar, lengkap, dan valid sesuai dengan periode yang bersangkutan. Pengujian ini dilakukan dengan menelusuri dokumen sumber dan mencocokkannya dengan catatan akuntansi. Prosedur pengujian substantif atas mutasi persediaan mencakup:

1. Mutasi masuk, yaitu penerimaan persediaan, yang dicocokkan dengan dokumen pendukung seperti faktura atau *invoice* pembelian, surat jalan, dan berita acara penerimaan barang.
2. Mutasi keluar, yaitu pemakaian atau distribusi persediaan, yang ditelusuri hingga dokumen pendukung seperti resep dokter (untuk obat-obatan), surat permintaan dari unit pengguna, kartu distribusi barang, serta laporan penggunaan.

Melalui prosedur ini, auditor memperoleh keyakinan bahwa transaksi persediaan dicatat sesuai dengan bukti yang sah dan telah disajikan secara wajar dalam laporan keuangan RSUD.

f. *Traceback* atas Hasil *Stock Opname*

Setelah pelaksanaan pemeriksaan fisik, auditor melakukan prosedur *traceback* untuk menilai keakuratan saldo akhir persediaan yang dilaporkan. Prosedur ini dilakukan dengan menelusuri transaksi mutasi masuk dan keluar persediaan sebelum tanggal *stock opname*, serta mencocokkannya dengan catatan pembukuan dan kondisi fisik di lapangan. Auditor membandingkan saldo akhir yang tercatat dalam sistem dengan hasil penghitungan fisik untuk memastikan bahwa tidak terdapat pencatatan ganda, pengeluaran fiktif, atau kesalahan perhitungan.

Langkah ini penting dilakukan agar auditor memperoleh keyakinan bahwa saldo persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi riil per akhir periode dan bebas dari salah saji material

e. Analisis dan Konfirmasi atas Selisih Persediaan

Dalam pelaksanaan audit, apabila ditemukan selisih antara jumlah fisik persediaan dengan catatan pembukuan, auditor melakukan prosedur analisis untuk menelusuri penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengonfirmasi temuan selisih kepada pihak manajemen RSUD guna memperoleh klarifikasi atas penyimpangan yang terjadi.

Apabila selisih yang ditemukan melebihi batas materialitas yang telah ditetapkan sebelumnya, auditor akan meminta pihak RSUD untuk melakukan penyesuaian melalui jurnal koreksi, agar nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sebaliknya, jika selisih yang ditemukan tidak melebihi batas materialitas, auditor tetap mencatat temuan tersebut dalam kertas kerja audit dan menyampaikannya melalui *management letter* sebagai rekomendasi perbaikan atas sistem pencatatan dan pengendalian persediaan.

4. Tahap Pelaporan Audit

a. Penyusunan Laporan Hasil Audit (LHA)

Berdasarkan kertas kerja audit, auditor menyusun Laporan Hasil audit (LHA) sebagai dokumen resmi yang memuat hasil perhitungan ulang atas laporan keuangan RSUD secara menyeluruh, termasuk Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Operasional (LO), Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (LPSAL), Arus Kas, Neraca, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Selain itu, LHA juga memuat opini auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Meskipun LHA bersifat menyeluruh, data persediaan termasuk di dalamnya terutama pada Neraca dan CALK. Dokumen ini bersifat formal dan ditunjukkan untuk manajemen dan pemangku kepentingan.

b. Penerbitan *Management Letter*

Selain LHA, auditor menyusun *management letter* yang berisi temuan – temuan lapangan yang tidak material namun signifikan, seperti kelemahan dalam pencatatan, pengendalian stok, serta pelaksanaan *stock opname*. Surat ini juga berisi rekomendasi perbaikan yang ditunjukkan kepada pihak manajemen RSUD agar dapat meningkatkan efektivitas sistem persediaan ke depan.

Setelah *management letter* disampaikan, pihak KAP dan manajemen RSUD akan mengadakan rapat bersama untuk membahas temuan serta saran-saran yang diberikan auditor. Dalam forum tersebut, auditor menyampaikan secara langsung mengenai selisih atau potensi kesalahan yang ditemukan selama proses audit. Komunikasi ini bertujuan agar pihak RSUD memahami akar permasalahan, langkah perbaikan yang telah atau akan diambil, serta dampaknya terhadap laporan keuangan dan operasional rumah sakit.

Tahap pelaporan ini juga mencakup penyampaian berbagai rekomendasi dari auditor, seperti peningkatan sistem pengendalian internal, perbaikan prosedur pencatatan, serta penguatan pengawasan terhadap mutasi persediaan. Melalui komunikasi yang efektif antara auditor dan manajemen, diharapkan risiko kesalahan pencatatan di masa mendatang dapat diminimalkan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal dan dapat dipercaya.

Dengan mengikuti tahapan tersebut secara sistematis dan menyertakan dokumen pendukung di setiap langkah, auditor dari KAP Wahyu Setyaningsih memastikan bahwa seluruh aspek material dari akun persediaan RSUD telah diaudit secara memadai sesuai dengan SPAP SA 501.

Prosedur Audit Persediaan oleh KAP Wahyu Setyaningsih pada RSUD berdasarkan SPAP SA 501

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga auditor KAP Wahyu Setyaningsih, prosedur audit atas akun persediaan pada RSUD dilakukan melalui beberapa langkah yang bertujuan untuk memastikan kewajaran saldo persediaan serta mendeteksi potensi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Adapun prosedur audit yang dilakukan meliputi:

1. Meminta laporan keuangan klien (RSUD) termasuk dokumen persediaan meliputi kartu stok, laporan mutasi persediaan, rekapitulasi saldo persediaan akhir, berita acara penerimaan barang, nota pembelian, dan laporan penggunaan barang.
2. Memahami sistem pencatatan persediaan RSUD. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik utama RSUD, tujuan operasional, struktur organisasi, dan sistem pencatatan persediaan.
3. Melakukan uji petik untuk mengetahui berapa sampel yang akan diambil sehingga sampel tersebut bisa mewakili populasi.
4. Melakukan penilaian risiko salah saji dan materialitas. Auditor menetapkan batas materialitas (*overall materiality*) dan materialitas kinerja (*performance materiality*).
 - a. *Overall materiality* digunakan sebagai batas toleransi atas jumlah total salah saji yang masih dianggap wajar dalam laporan keuangan.
 - b. *Performance materiality* ditetapkan sebagai batas toleransi yang lebih rendah pada tingkat akun individual, guna mengidentifikasi salah saji yang secara kumulatif berpotensi melebihi ambang batas keseluruhan
5. Melakukan pemeriksaan awal dokumen persediaan meliputi kartu stok, laporan mutasi persediaan, rekapitulasi saldo persediaan akhir, berita acara penerimaan barang, nota pembelian, dan laporan penggunaan barang

6. Menentukan sampel dengan metode *random sampling*. Beberapa kriteria persediaan yang dipertimbangkan:
 - a. Nilai materialitas, yaitu besar kecilnya nilai barang terhadap total saldo persediaan, untuk memastikan fokus pada item signifikan.
 - b. Frekuensi mutasi, yaitu seberapa sering suatu barang mengalami pergerakan masuk atau keluar selama periode audit.
 - c. Tingkat kerentanan terhadap risiko salah saji, seperti barang yang mudah rusak, hilang, atau rawan disalahgunakan
7. Melakukan *stock opname* dan dokumentasi lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor, auditor selalu hadir secara langsung dalam pemeriksaan fisik (*stock opname*). Apabila terdapat suatu kendala yang membuat auditor tidak bisa hadir langsung pada saat tanggal pemeriksaan fisik, maka auditor akan melakukan alternatif lain seperti penggantian jadwal pemeriksaan fisik atau melakukan pemeriksaan fisik secara *daring* melalui *video-call* dengan petugas gudang. Hal ini pernah dilakukan pada saat pandemi *Covid-19*. Langkah penting yang dilakukan auditor pada saat pemeriksaan fisik, antara lain:
 - a. Melakukan observasi atas pelaksanaan perhitungan fisik.
 - b. Melakukan perhitungan ulang terhadap item tertentu, khususnya yang bernilai tinggi.
 - c. Mencocokkan hasil fisik dengan data dalam kartu stok.
 - d. Mencatat setiap ketidaksesuaian dan mendiskusikannya dengan petugas gudang.
8. Menilai pengendalian internal berdasarkan hasil pemeriksaan fisik. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi fisik barang di lapangan dengan catatan pembukuan serta prosedur operasional yang berlaku. Aspek – aspek yang dijadikan fokus penilaian:
 - a. Kelengkapan dokumentasi
 - b. Kesesuaian prosedur permintaan dan pengeluaran barang
 - c. Keberadaan barang yang kadaluwarsa atau tidak digunakan
 - d. Ketepatan pencatatan mutasi
9. Melakukan pengujian substantif mutasi masuk dan keluar persediaan.
 - a. Mutasi masuk (penerimaan persediaan) dicocokkan dengan faktur pembelian, surat jalan, dan berita acara penerimaan barang.
 - b. Mutasi keluar (pengeluaran barang) ditelusuri dengan resep dokter, surat permintaan dari unit pengguna, kartu distribusi barang, serta laporan penggunaan.
10. Melakukan *traceback* atas hasil *stock opname*. Beberapa hal yang dilakukan auditor, antara lain:
 - a. Menelusuri transaksi mutasi masuk dan keluar sebelum pemeriksaan fisik dilakukan sampai 31 Desember.
 - b. Mencocokkan hasil pemeriksaan fisik dengan kartu stok dan kondisi fisik lapangan.
 - c. Membandingkan saldo akhir yang tercatat dalam sistem dengan hasil pemeriksaan fisik untuk memastikan tidak ada pencatatan ganda, pengeluaran fiktif, atau kesalahan perhitungan.
11. Melakukan analisis dan konfirmasi atas selisih persediaan.

Berdasarkan hasil wawancara, berdasarkan hasil wawancara dengan tiga auditor yang melakukan audit di RSUD, seluruh selisih atau ketidaksesuaian yang ditemukan berada di bawah ambang materialitas. Oleh karena itu, auditor tidak meminta dilakukan koreksi atas laporan keuangan. Meskipun demikian, auditor tetap mencatat temuan tersebut dan menyampaikannya kepada manajemen dalam bentuk *management letter*, yang berisi rekomendasi untuk perbaikan sistem pencatatan dan pengendalian internal.

Hal ini menunjukkan bahwa prosedur audit yang dijalankan oleh KAP Wahyu Setyaningsih telah mampu mengidentifikasi potensi kesalahan penyajian nilai persediaan, termasuk yang tidak material. Prosedur yang diterapkan juga sejalan dengan Standar Audit (SA) 501 yang menekankan pentingnya bukti audit atas keberadaan dan kondisi persediaan. Tidak ditemukannya kesalahan yang melebihi ambang materialitas bukan berarti risiko deteksi auditor tinggi. Sebaliknya, hal ini dapat menunjukkan bahwa prosedur audit telah dilakukan secara efektif dan bahwa sistem pencatatan serta pengendalian persediaan di RSUD cukup andal, sehingga kesalahan signifikan dapat diminimalkan atau dicegah sejak awal.

Analisis Prosedur Audit Persediaan oleh KAP Wahyu Setyaningsih pada RSUD berdasarkan SPAP SA 501

No	Ketentuan SPAP SA 501	Prosedur yang Dilakukan Auditor	Evaluasi
1	Auditor wajib memperoleh bukti audit atas keberadaan dan kondisi persediaan.	Auditor hadir secara langsung pada saat stock opname dan menghitung fisik persediaan di gudang.	Sesuai. Diperkuat oleh dokumentasi Berita Acara Stock Opname dan foto pemeriksaan fisik.
2	Auditor harus mengobservasi perhitungan fisik yang dilakukan klien	Auditor mengamati dan mencocokkan penghitungan persediaan RSUD dengan daftar barang dan kartu stok	Sesuai. Observasi dilakukan di beberapa lokasi: gudang utama, farmasi, apotek, dan gizi.
3	Melakukan pengujian atas catatan persediaan untuk memastikan kecocokan dengan hasil fisik	Auditor melakukan traceback dari daftar persediaan ke kartu stok dan nota pembelian.	Sesuai. Diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan tim auditor.
4	Jika tidak dapat hadir saat stock opname, auditor harus menjadwalkan ulang atau melakukan prosedur alternatif	Auditor menjadwalkan ulang atau menggunakan video-call untuk observasi apabila tidak bisa hadir.	Sesuai. Prosedur alternatif diterapkan sesuai ketentuan SA 501.
5	Untuk persediaan yang dikendalikan oleh pihak ketiga, auditor harus meminta konfirmasi atau melakukan inspeksi	Seluruh persediaan RSUD berada di bawah kendali internal, sehingga konfirmasi tidak diperlukan. Namun, apabila terdapat persediaan yang berada di luar kendali RSUD, seperti gudang Dinkes, maka auditor akan melakukan konfirmasi.	Sesuai. Konfirmasi eksternal hanya dilakukan jika persediaan berada di luar kendali RSUD, seperti gudang Dinkes
6	Auditor harus menilai keandalan sistem pencatatan dan pengendalian klien atas persediaan.	Auditor menelaah kartu stok manual dan SIMRS, serta membandingkan dengan mutasi barang	Sesuai. Auditor mencatat bahwa sistem SIMRS belum memadai secara real-time.
7	Auditor harus mempertimbangkan risiko salah saji material dan menyesuaikan prosedur pengujian	Auditor menilai akun persediaan sebagai akun signifikan, lalu menyesuaikan jumlah sampel dan cakupan pengujian.	Sesuai. Diperkuat dengan hasil wawancara tiga auditor senior.

Sumber: Data Primer, hasil wawancara dengan tim auditor KAP Wahyu Setyaningsih, tahun 2025.

Berdasarkan tabel evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur audit yang dilakukan oleh auditor KAP Wahyu Setyaningsih telah memenuhi seluruh aspek pokok dalam SA 501. Auditor tidak hanya hadir dalam proses *stock*

opname, tetapi juga menjalankan prosedur tambahan yang komprehensif, seperti *traceback* dokumen, pengujian *cut-off*, analisis rasio perputaran, dan verifikasi data manual maupun sistem.

Beberapa penyesuaian prosedur juga dilakukan auditor sehubungan dengan karakteristik RSUD sebagai entitas sektor publik, seperti:

- a. Ketergantungan pada sistem SIMRS yang belum stabil
- b. Lokasi penyimpanan yang tersebar di beberapa unit layanan, dan
- c. Keterbatasan tenaga pengelola gudang, yang menuntut auditor untuk lebih aktif dalam pengujian fisik.

Fleksibilitas dalam penerapan standar, seperti penggunaan prosedur alternatif jika tidak dapat menghadiri *stock opname*, juga dilakukan sesuai ketentuan yang tercantum dalam paragraf A15 dan A16 SA 501.

Kendala dan Temuan Audit atas Akun Persediaan oleh KAP Wahyu Setyaningsih pada RSUD

Dalam pelaksanaan audit atas akun persediaan pada RSUD, auditor KAP Wahyu Setyaningsih menghadapi beberapa kendala dan menemukan berbagai kelemahan sistem yang berpotensi menyebabkan salah saji, baik dari aspek teknik di lapangan maupun sistem pencatatan internal RSUD. Seluruh informasi mengenai kendala dan temuan ini diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan tim auditor Berikut uraian kendala dan temuan auditor:

1. Selisih antara Catatan dan Jumlah Fisik Persediaan

Auditor menemukan adanya perbedaan jumlah antara catatan dalam sistem atau kartu stok dengan jumlah fisik di gudang. Selisih ini umumnya disebabkan oleh keterlambatan pencatatan mutasi barang, ketidakteraturan pengarsipan dokumen, atau kelalaian dalam *update* sistem. Dampak dari temuan ini yaitu meningkatkan risiko salah saji nilai persediaan yang dilaporkan. Sehingga, auditor harus melakukan prosedur tambahan seperti *traceback* dan *vouching*.

2. Ketidakesesuaian antara Sistem Manual dan SIMRS

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) sering kali mengalami gangguan dan tidak diperbarui secara *real-time*. Dalam banyak kasus, auditor lebih memilih menggunakan kartu stok manual sebagai dasar pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi RSUD belum sepenuhnya dapat dijadikan dasar dalam verifikasi persediaan. Dampak dari kendala ini yaitu menurunkan keandalan sistem pencatatan, berisiko menimbulkan salah saji, dan menyulitkan pengawasan internal.

3. Keterlambatan penyerahan Dokumen Pendukung

Auditor juga menghadapi keterlambatan dalam penerimaan dokumen pendukung, seperti kartu stok, faktur pembelian, dan dokumen mutasi. Dokumen – dokumen tersebut sering kali baru diberikan setelah *stock opname* selesai dilakukan. Kondisi ini menyulitkan auditor dalam melakukan prosedur *vouching* secara langsung saat di lapangan, dan mengharuskan dilakukan verifikasi tambahan pada saat dokumen tersedia.

4. Penumpukan Barang dan Risiko Kadaluwarsa

Ditemukan penumpukan stok pada beberapa jenis obat yang seharusnya cepat terpakai. Penumpukan ini disebabkan oleh pengadaan tanpa mempertimbangkan data penggunaan historis yang akurat, serta belum adanya pengaturan batas minimum dan maksimum stok. Dampak dari penumpukan obat ini yaitu obat berisiko kadaluwarsa, meningkatkan potensi kerugian, serta menunjukkan ketidakefisienan dalam perencanaan pengadaan.

5. Ketidakhadiran Petugas Gudang saat Pemeriksaan Fisik

Kendala lain yang turut memengaruhi kelancaran audit adalah ketidakhadiran petugas gudang saat pemeriksaan fisik berlangsung. Dalam beberapa kasus, petugas yang bertanggung jawab sedang cuti atau tidak ada di tempat, sehingga menyulitkan auditor dalam mengonfirmasi kondisi dan riwayat mutasi barang, memperpanjang waktu pemeriksaan, dan menurunkan efektivitas pengujian substantif. Akibatnya, auditor harus berkoordinasi dengan petugas pengganti yang tidak selalu memahami rincian mutasi barang dengan lengkap.

6. Ketidaksesuaian Catatan antara Gudang Utama dan Subunit

Auditor juga mencatat adanya ketidaksesuaian pencatatan antara gudang pusat dan unit layanan di RSUD. Perbedaan ini biasanya terjadi karena keterlambatan dalam pencatatan distribusi barang antar unit atau perbedaan sistem pelaporan stok. Kondisi tersebut dapat menimbulkan potensi salah saji jika tidak dikoreksi secara tepat dan menunjukkan lemahnya sistem *monitoring* distribusi.

Seluruh kendala dan temuan tersebut, meskipun tidak melebihi ambang batas materialitas, tetap dicatat dalam kertas kerja audit. Auditor juga menyampaikan temuan ini kepada pihak manajemen RSUD dalam bentuk *management letter*, disertai dengan rekomendasi perbaikan seperti optimalisasi pemanfaatan SIMRS, penetapan stok minimum dan maksimum, serta pelatihan bagi petugas Gudang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang prosedur audit persediaan pada Kantor Akuntan Publik Wahyu Setyaningsih untuk mengidentifikasi kesalahan penyajian nilai persediaan pada laporan keuangan RSUD, dapat disimpulkan bahwa:

1. Prosedur audit atas persediaan yang dilakukan oleh KAP Wahyu Setyaningsih pada RSUD dilaksanakan melalui tahapan perikatan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, dengan penerapan prosedur sesuai SPAP SA 501 pada tahap pelaksanaan, seperti pemeriksaan awal dokumen, penentuan sampel, *stock opname*, penilaian pengendalian internal, pengujian substantif mutasi masuk dan keluar, *traceback*, serta analisis selisih persediaan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa auditor menemukan adanya selisih antara catatan akuntansi dan hasil fisik saat dilakukan *traceback*, namun jumlahnya tidak melebihi batas materialitas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat kesalahan penyajian yang material, prosedur audit yang diterapkan telah efektif dalam mengidentifikasi potensi salah saji dan mendukung pencapaian tujuan audit secara menyeluruh.
2. Kendala yang dihadapi auditor turut memengaruhi efektivitas pemeriksaan, antara lain lemahnya pengendalian internal persediaan, ketidaksesuaian data antara kartu stok manual dan SIMRS, serta keterbatasan data dari unit *non-gudang*. Kendala – kendala tersebut menyebabkan ditemukannya sejumlah temuan audit, seperti adanya selisih antara jumlah fisik dan catatan persediaan, serta ketidaklengkapan dokumen pendukung. Meskipun temuan – temuan tersebut tidak menyebabkan salah saji yang bersifat material, auditor tetap mencatatnya dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) pada Laporan Hasil Audit (LHA), serta menyampaikannya kepada manajemen RSUD melalui *management letter* sebagai bentuk rekomendasi perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2017. ***Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Buku 1*** (Edisi Lima). Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. 2017. ***Auditing and Assurance Services***. In Pearson Education Limited.

- Hardani; Auliya, N.H.; Andriani, H.; Fardani, R.A.; Ustiawaty, J.; Utami, E. F.; Sukma, D.J.; & Istiqomah, R. R. 2020. **Buku Metode Penelitian Kualitatif**. In H. Abadi (Ed.), CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- API. 2021. **Standar Audit 501 (Revisi 2021) Bukti Audit - Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan**. 501(Revisi).
- Khudzaifah, A., Nawangsari, A. T., & Lating, A. I. S. 2024. **Prosedur Audit Persediaan Kap Buntaran & Lisawati Untuk Mengidentifikasi Kesalahan Pencatatan Persediaan Pada Laporan Keuangan**. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.36908/esha.v10i1.1171>
- Nurmatama, M. R., & Haryati, T. 2024. **Optimalisasi Prosedur Stock Opname Dalam Audit Persediaan pada KAP XYZ**. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 6(3), 1–14. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v6i3.230>
- Rachman, T. A., Sari, N. K., & Ilmi, M. 2022. **Pengaruh Audit Operasional Dan Pengendalian**. *Jurnal Akuntansi*, 17, 81–90. <https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUMBIDTER/article/view/112>
- Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiam, S. 2021. **PROSEDUR AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK ERY DAN REKAN**. *Reliable Accounting Journal*, 1(1).
- Sabarudin, Ihsan, S., Kasawati, H., Yamin, Aspadiah, V., Mahmudah, R., & Syafika, S. 2022. **Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019**. 65(2), 46–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37887/epj>
- Singgih, N.P.R., & Azmiyanti, R. 2024. **Evaluasi Prosedur Audit atas Persediaan Obat-Obatan pada Rumah Sakit X oleh Kantor Akuntan Publik ZYX**. 2(10), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i10.2589>
- Sugiyono. 2019. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo (ed.))**. Alfabeta.